

---

---

## KARAKTER NABI YAHYA AS DALAM TAFSIR AL-RĀZĪ

Ridwan

Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang  
muhammadridwan2209@gmail.com

---

---

### Abstrak

*Karakter Nabi Yahya As. yang tidak gamlang diungkap didalam al-Qur'an, padahal Nabi Yahya As telah diangkat oleh Allah SWT menjadi nabi saat usia kanak-kanak, maka untuk mengungkap hal tersebut, dibutuhkan kitab tafsir seperti tafsir karya al-Rāzī, Ibnu Katsir, al-Thabāri, al-Baidhāwi, al-Zamakhsyari dan Abu Hayyan. Berdasarkan pengamatan pada penafsiran surah Ali Imran ayat 39, sepintas terlihat bahwa penafsiran al-Rāzī begitu gamlang dan jelas dalam menjelaskan karakter nabi Yahya as, hal itu berbeda dengan mayoritas ulama tafsir diantaranya seperti Ibnu Katsir, al-Thabāri, al-Baidhāwi, al-Zamakhsyari dan Abu Hayyan yang sepintas terlihat tidak mendalam dan tidak ada memberikan kata atau simbol tertentu dalam menjelaskan tafsiran ayat sehingga sepintas terlihat menyusahkan dalam mengidentifikasi karakter nabi Yahya as. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research). Kemudian untuk membahas kajian ini, penulis menggunakan metode maudu'i (tafsir tematik). Tafsir tematik adalah metode tafsir yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau masalah yang telah ditetapkan, dalam hal ini tema tersebut adalah karakter Nabi Yahya As. Ditemukan bahwa karakter nabi Yahya as menurut al-Rāzī ada empat belas karakter, yaitu mushaddiqan bikalimātilah bermakna membenarkan kenabian Nabi Isa As, sayyidan bermakna tokoh, pemimpin yang lemah lembut dan berilmu, hasyūran bermakna zuhud dan menjaga diri dari nafsu, nabiiyyan bermakna nabi utusan Allah SWT, min al-shālihīn bermakna anak yang sholeh berasal dari keturunan yang sholeh, mukhātaban minallah bermakna da'i utusan Allah SWT, al-hikmah bermakna paham kitab Taurat, mempunyai kedewasaan, akal cerdas saat masih kanak-kanak, hanānan bermakna lemah lembut, zakātan bermakna selalu menyucikan diri kepada Allah SWT, taqiyyan bermakna bertaqwa, barran biwālidaihi bermakna berbakti kepada kedua orang tua, lam yakun jabbāran bermakna rendah hati dan tidak sombong, lam yakun 'asiyyan bermakna patuh dan tidak suka membangkang dan salāmun bermakna memperoleh keselamatan saat kelahiran, kematian dan berbangkit. Kemudian ketika menjelaskan karakter nabi Yahya as, sumber berfikir yang digunakan al-Rāzī didalam tafsirnya lebih banyak dan dominan menggunakan akal sehingga perluasan makna yang diuraikan tampak secara rasional dan logis.*

**Kata kunci:** Karakter, Nabi, Yahya, Tafsir Al-Rāzī

## A. Pendahuluan

Studi tentang kisah dalam al-Qur'an merupakan studi yang luas cakupannya sebab seperempat atau lebih dari isi al-Qur'an memuat tentang kisah. Apabila al-Qur'an memiliki 30 juz, maka kisah menempati hampir 8 juz, porsi tersebut menunjukkan bahwa kisah didalam al-Qur'an penting untuk dibahas dan dikaji.<sup>1</sup> Kisah merupakan kejadian masa lampau yang penuh dengan pelajaran serta hikmah untuk masa sekarang dan akan datang. Kumpulan seputar kisah dalam al-Qur'an terdiri dari cerita pada masa nabi Muhammad SAW serta cerita para nabi dan umat sebelum Nabi Muhammad SAW.<sup>2</sup>

Secara umum kisah dalam al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu kisah-kisah para nabi dan rasul Allah SWT, kisah-kisah umat terdahulu yang bukan nabi dan kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah SAW.<sup>3</sup> Pertama adalah kisah-kisah para nabi dan rasul Allah SWT. Kisah ini banyak dijumpai dalam al-Qur'an seperti kisah nabi Hud as dengan kaum'Ad dan kisah nabi Shaleh as dengan kaum Tsamud. Beriman kepada nabi dan rasul yang terdahulu merupakan bagian dari rukun keimanan, jika tidak ada keyakinan tersebut pada diri seseorang, maka tidak akan sempurna rukun imannya. Di samping itu, kisah-kisah para nabi dan rasul juga menjadi contoh teladan dalam menjalani kehidupan, menjadi informasi serta pelajaran yang sangat bermanfaat bagi umat manusia zaman sekarang dan akan datang.

Kedua adalah kisah-kisah umat terdahulu. Al-Qur'an juga banyak menceritakan kisah-kisah umat terdahulu dari kalangan yang bukan nabi atau rasul, baik berupa tokoh yang perlu kiranya untuk diteladani atau sebaliknya. Di antara kisah-kisah yang perlu diteladani adalah kisah Maryam dan kisah Ashāb al-Kahfi. Adapun kisah yang tidak bisa diteladani di antaranya adalah kisah Fir'aun dan kisah Qārun.<sup>4</sup>

Ketiga adalah kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah SAW. Kisah ini bercerita seputar peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah SAW diantaranya adalah kisah perang Badar. Dalam peperangan ini Allah SWT memperlihatkan pertolongan-Nya kepada orang-orang mukmin karena mereka beriman dan tulus dalam berjihad, selain itu al-Qur'an juga menceritakan kisah tentang kekalahan umat muslim pada peperangan Uhud yang disebabkan karena tidak patuh terhadap perintah Rasulullah SAW.<sup>5</sup>

Dari tiga pembagian kisah diatas, terlihat bahwa kisah nabi dan rasul salah satu yang sangat menarik untuk dibahas dan dikaji karena setiap kisah nabi dan rasul

---

<sup>1</sup> Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Al-Qur'an*, (Jakarta: al-Ghazali Center, 2010), h. 313

<sup>2</sup> Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Tafakur, 2005), h. 210

<sup>3</sup> M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), h.187-188

<sup>4</sup> M. Shalahuddin Hamid, *Studi Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara), h. 162

<sup>5</sup> M. Hasbi Ash Shiddieqy, *op.cit.*, h.187-188

didalam al-Qur'an mempunyai karakter tersendiri. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan dengan yang lainnya.<sup>6</sup>

Diantara kisah para nabi dan rasul Allah SWT dalam al-Qur'an adalah kisah nabi Yahya as. Berbicara mengenai karakter nabi Yahya as terlihat menarik untuk dibahas dan dikaji dibanding nabi yang lainnya adalah karena karakter nabi Yahya as tidak gamlang diungkap didalam al-Qur'an, padahal nabi Yahya as telah diangkat oleh Allah SWT menjadi nabi dan rasul pada usia anak-anak, hal ini berbeda dengan nabi Musa as dan nabi Muhammad SAW yang diangkat pada usia dewasa.<sup>7</sup> Qotadah dan Maqāthil berpendapat bahwa nabi Yahya as diangkat pada usia 3 tahun sedangkan Ibnu Abbās berpendapat pada usia 7 tahun.<sup>8</sup>

Allah Swt. telah mengisahkan nabi Yahya as sebanyak 8 kali didalam al-Qur'an yaitu 5 kali dengan menyebutkan namanya secara langsung, sebagaimana terdapat dalam surah Ali Imran ayat 39, surah al-An'am ayat 85, surah Maryam ayat 7 dan ayat 12 serta surat al-Anbiya' ayat 90. Selain namanya disebutkan 5 kali secara langsung, nama Yahya juga disebut 3 kali didalam al-Qur'an dengan isyarat *dhāmir* (kata ganti), sebagaimana terdapat dalam surah Maryam ayat 13-15.<sup>9</sup>

Untuk mengungkap lebih dalam mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara karakter nabi Yahya as, maka dibutuhkan kitab tafsir untuk membahasnya, diantara kitab tafsir tersebut seperti tafsir karya al-Rāzī, Ibnu Katsir, al-Thabāri, al-Baidhāwī, al-Zamakhsyari dan Abu Hayyan.

Adapun di antara ayat al-Qur'an yang berbicara nabi Yahya as terdapat dalam surah Ali Imran ayat 39:

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحُصُورًا  
وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ

Menurut al-Rāzī dalam tafsirnya, didalam ayat ini terkandung lima karakter nabi Yahya as, hal itu terlihat dari ungkapan al-Rāzī dalam tafsirnya yang mengatakan:

واعلم أنه تعالى ذكر من صفات يحيى خمسة أنواع

*Artinya: Dan ketahuilah, sesungguhnya Allah SWT telah menyebutkan lima karakter nabi Yahya as.*<sup>10</sup>

Kemudian sebelum memulai membahas lima karakter nabi Yahya as tersebut, terlihat al-Rāzī menggunakan kata *الصفة* untuk memulai menafsirkan ayat, sebagaimana yang terdapat tafsirnya:

- a) *الصفة الأولى: قوله { مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ }*

Ketika menjelaskan makna (*بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ*) al-Rāzī menafsirkannya dengan dua makna, makna pertama (*بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ*) adalah kitab yang telah diturunkan oleh Allah

<sup>6</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h.14

<sup>7</sup> Al-Rāzī, *Mafātih al-Ghaib*, (Beirut: Dar Fikr, 1401 H), juz: 21, h. 192

<sup>8</sup> Ibnu al-Jauzi, *Zadu al-Masīr*, (Beirut: al-Maktab al-Islāmiy, 1403 H.), Jilid:5, h. 213

<sup>9</sup> Syauqi Abu Khalil, *Atlas al-Qur'an Amākin Aqwām 'Alām*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2000), h. 110

<sup>10</sup> Lihat, Al-Rāzī, *op.cit.*, jilid:8, h. 38-41

SWT, sehingga ayat bermakna nabi Yahya as adalah (مُصَدِّقًا) yaitu orang yang pertama kali membenarkan kitab yang diturunkan Allah SWT. Al-Rāzi berpendapat demikian karena merujuk kepada pendapat Abi Ubaydah yang berargumen kepada ungkapan orang Arab yang mengatakan (أنشد فلان كلمة) yang bermakna seseorang menyenandungkan sebuah *kalimah*, maka makna *kalimah* yang dimaksud disini (القصيد الطويلة) yaitu bacaan qosidah yang panjang.<sup>11</sup>

Makna kedua (بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ) adalah nabi Isa as, sehingga ayat bermakna nabi Yahya as adalah (مُصَدِّقًا) yaitu orang yang pertama kali membenarkan kerasulan nabi Isa as. Kemudian al-Rāzi menambahkan beberapa argumen yang mendukung bahwa nabi Isa as adalah *kalimatullah*, argumen pertama yaitu karena nabi Isa as diciptakan dengan kata *kun* (jadilah) dan tanpa disebabkan perantara seorang ayah, jadi tidak ada salahnya dikatakan bahwa nabi Isa as diciptakan dengan *kalimatullah*. Argumen kedua yaitu karena nabi Isa as berbicara waktu bayi dan Allah SWT juga memberikan *al-Kitab* kepadanya sewaktu masih anak-anak, maka jadilah nabi Isa as pembicara sekaligus penda'wah yang agung, jadi berdasarkan dengan ta'wil ini, menurut pandangan al-Rāzi bahwa nabi Isa as pantas dinamakan *kalimah*. Argumen ketiga yaitu karena *kalimah* itu berfungsi menjelaskan berbagai makna dan kebenaran, begitu juga dengan nabi Isa as pantaslah ia disebut *kalimah* karena menjelaskan hakikat kebenaran dan rahasia-rahasia ketuhanan. Argumen keempat yaitu karena telah datang kabar gembira tentang nabi Isa as di kitab-kitab para nabi terdahulu, maka ketika nabi Isa as lahir seraya dikatakan: “inilah *kalimah* tersebut”. Argumen kelima yaitu karena terkadang manusia adakala dinamakan dengan (فضل الله) yaitu karunia Allah SWT dan (لطف الله) yaitu kelembutan-Nya, demikian juga dengan nabi Isa as, ia dinamakan dengan *kalimatullah* dan *rūhullah*, karena *kalimatullah* adalah firman dan karunia-Nya.<sup>12</sup>

Sedangkan ulama lain seperti menurut Ibnu Katsir<sup>13</sup> dan al-Khāzin<sup>14</sup> hanya berpendapat bahwa makna (بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ) adalah nabi Isa as, sehingga ayat hanya bermakna nabi Yahya as adalah (مُصَدِّقًا) yaitu orang yang pertama kali membenarkan kerasulan nabi Isa as.

b) الصفة الثانية: قوله {وَسَيِّدًا}

Ketika menjelaskan makna (سَيِّدًا) al-Rāzi menyebutkan dengan beberapa makna diantaranya bermakna (السيد الحليم) yaitu tokoh yang lemah lembut, (رئيساً لهم في الدين) yaitu pemuka agama, (الفقيه العالم) yaitu orang yang paham agama yang berwawasan luas, (سيِّداً للمؤمنين) yaitu pemimpin orang mukmin, (الذي لا يغلبه الغضب) yaitu tokoh tidak bisa dikuasai atau ditaklukan oleh kemarahan dan bermakna (المتقدم المرجوع إليه) yaitu tokoh yang terdepan dan menjadi rujukan.<sup>15</sup>

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 38

<sup>12</sup> *Ibid*

<sup>13</sup> Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), jilid:2, h. 37

<sup>14</sup> Al-Khāzin, *Lubāb al-Takwīl fi Ma'āni al-Tanzīl*, (Beirut: Dar al-Kurub al-I'lmiah, 2004), jilid 1, h. 242

<sup>15</sup> Lihat, Al-Rāzi, *op.cit.*, jilid:8, h. 39-40

Sedangkan al-Zamakhsyari<sup>16</sup> dan al-Baidhāwi<sup>17</sup> berpendapat bahwa makna (سَيِّدًا) adalah (يسود قومه ويفوقهم) (melayani dan memimpin kaumnya).

c) الصفة الثالثة: قوله {وَحْصُورًا}

Ketika menjelaskan makna (حْصُورًا) al-Rāzī menyebutkan dua pendapat, pertama (حْصُورًا) bermakna (أنه كان عاجزاً عن إتيان النساء) yaitu nabi Yahya as tidak mampu atau lemah syahwat mendekati perempuan, adakalanya disebabkan oleh beberapa alasan seperti kecilnya kelamin nabi Yahya as, tidak mampu mengeluarkan mani dan impoten. Menurut al-Rāzī pendapat ini yang salah dan tidak benar, karena sifat (حْصُورًا) yang bermakna seperti ini mengarah kepada sifat tidak terpuji. Kedua (حْصُورًا) bermakna (لا يأتي النساء لا للعجز بل للعفة والزهد) yaitu nabi Yahya as tidak mendekati perempuan karena untuk menjaga diri dan zuhud, jadi bukan karena lemah hasrat.<sup>18</sup>

Sebelum menutup pembahasan mengenai kata (حْصُورًا), al-Rāzī memberikan komentar terhadap kelompok yang berhujjah dengan ayat ini, mereka berpendapat bahwa tidak menikah itu adalah sebuah keutamaan, mereka berdalih karena Allah SWT telah memuji sikap nabi Yahya As. yang tidak melakukan pernikahan. Al-Rāzī kemudian meluruskan pemahaman mereka dengan mengatakan bahwa tidak menikah merupakan sebuah keutamaan pada masa syariat nabi Yahya as sedangkan pada masa syariat yang sekarang ini, justru melakukan pernikahan merupakan sebuah keutamaan.<sup>19</sup>

Sedangkan al-Baidhāwi telah berpendapat bahwa (حْصُورًا) bermakna (مبالغاً في حبس النفس عن الشهوات والملاهي) yaitu bersungguh-sungguh menahan diri dari maksiat dan senda gurau.<sup>20</sup> Abu Hayyan berpendapat bahwa (حْصُورًا) bermakna (الذي لا يأتي) yaitu orang yang tidak mendekati perempuan,<sup>21</sup> kemudian al-Zamakhsyari berpendapat bahwa (حْصُورًا) bermakna (الذي لا يقرب النساء حصراً لنفسه أي منعاً لها من الشهوات) yaitu tidak mendekati perempuan dengan tujuan membatasi dirinya dari syahwat.<sup>22</sup>

d) الصفة الرابعة: قوله {وَنَيْبًا}

Ketika menjelaskan makna (نَيْبًا) al-Rāzī berbeda dengan kebanyakan ulama, hal itu dikarenakan al-Rāzī menyebutkan bahwa makna (نَيْبًا) adalah gabungan atau perpaduan antara makna (سَيِّدًا) dan kata (حْصُورًا), adapun makna (سَيِّدًا) terbagi dua pertama kemampuan menjelaskan persoalan akhlak yang berlandaskan pengajaran agama. Kedua kemampuan mengaplikasikan pengajaran agama seperti menjadi orang yang beradab, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, sedangkan makna (حْصُورًا) adalah puncak kezuhudan, maka apabila (سَيِّدًا) dan (حْصُورًا)

<sup>16</sup> Al-Zamakhsyari, *al-Kasyāf*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009), h. 171

<sup>17</sup> Al-Baidhāwi, *Anwar al-Tanzīl wa Asrār al-Takwīl*, (Beirut: Dar Ahya al-Turāts al-'Arabiyy, 2015), jilid:2, h. 15

<sup>18</sup> Lihat, Al-Rāzī, *op.cit.*, jilid:8, h. 40

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> Al-Baidhāwi, *op.cit.*, h. 15

<sup>21</sup> Abu Hayyan, *Bahr al-Muhīth*, (Beirut: Dar al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 1993), jilid:2, h.467

<sup>22</sup> Al-Zamakhsyari, *op.cit.*, h. 171

terkumpul pada diri maka tercapailah derajat kenabian, karena tidak ada derajat setelah derajat (سَيِّدًا) dan (حَصُورًا) melainkan derajat kenabian.<sup>23</sup>

Sedangkan al-Thabāri berpendapat bahwa makna (نَبِيًّا) adalah (رسولاً لربه إلى) yaitu utusan dari tuhan untuk kaumnya.<sup>24</sup> Sementara itu al-Baidhāwi, Abu Hayyan dan al-Zamakhsyari tidak berkomentar karena mereka langsung melanjutkan pembahasan makna (مَنْ الصَّالِحِينَ).

e) الصفة الخامسة : قوله { مَنْ الصَّالِحِينَ }

Ketika menjelaskan makna (مَنْ الصَّالِحِينَ) al-Rāzī menyebutkan dengan tiga bentuk maknanya, pertama bermakna (أولاد الصالحين) yaitu termasuk anak yang sholeh, kedua bermakna (أنه خير) yaitu orang yang terbaik, ketiga bermakna (أن صلاحه كان أتم) (من صلاح سائر الأنبياء) yaitu keshalehannya lebih menonjol dari keshalehan para nabi lainnya.<sup>25</sup>

Sedangkan al-Baidhāwi<sup>26</sup> dan al-Zamakhsyari<sup>27</sup> hanya berpendapat bahwa makna (مَنْ الصَّالِحِينَ) adalah (ناشئاً من الصالحين) yaitu anak dari orang yang shaleh.

Berdasarkan uraian di atas, sepintas terlihat bahwa penafsiran mayoritas ulama tafsir diantaranya seperti Ibnu Katsir, al-Thabāri, al-Baidhāwi, al-Zamakhsyari dan Abu Hayyan tidak gamblang, tidak mendalam dan tidak ada memberikan kata atau simbol tertentu dalam menjelaskan tafsiran ayat tentang kisah nabi Yahya as, sehingga sepintas terlihat menyusahkan dalam mengidentifikasi karakter nabi Yahya as.

Hal itu berbeda dengan penafsiran al-Rāzī yang sepintas terlihat sangat jelas dan gamblang, hal itu terlihat ketika al-Rāzī memulai pembahasan ayat dengan menyebut:

واعلم أنه تعالى ذكر من صفات يحيى خمسة أنواع

*Artinya: Dan ketahuilah, sesungguhnya Allah SWT telah menyebutkan lima karakter nabi Yahya as.*<sup>28</sup>

Kemudian sebelum memulai membahas lima karakter nabi Yahya as tersebut, sepintas terlihat al-Rāzī menggunakan kata الصفة الأولى, diantaranya seperti الصفة الأولى dan الصفة الثانية. Adapun kata الصفة ini bersinonim dengan kata طبع، خاصية، طبع، ميزة، سمة، طبع، طبع، طبع، طبع، طبع yang semuanya itu berarti kepribadian atau watak.<sup>29</sup> Dengan adanya kata الصفة ini, sepintas terlihat ayat-ayat berbicara mengenai karakter nabi Yahya as mudah untuk ditelusuri.

Jadi berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, penulis tertarik dan perlu untuk mengkaji lebih jauh mengenai seperti apa karakter nabi Yahya as dalam penafsiran al-Rāzī.

<sup>23</sup> Lihat, Al-Rāzī, *op.cit.*, jilid:8, h. 40

<sup>24</sup> Al-Thabāri, *Jāmi al Bayān fī takwī al-Qur'an*, (Beirut: Muasasah al-Risālah, 2014), jilid:2, h. 252

<sup>25</sup> Lihat, Al-Rāzī, *op.cit.*, jilid:8, h. 40-41

<sup>26</sup> Al-Baidhāwi, *op.cit.*, jilid:2, h. 15

<sup>27</sup> Al-Zamakhsyari, *op.cit.*, h. 171

<sup>28</sup> Lihat, Al-Rāzī, *op.cit.*, jilid:8, h. 38-41

<sup>29</sup> Kamaluddin Nurdin Marjuni, *Kamus Syawarifiyyah*, (Jakarta: Ciputat Press, 2009), h.372

## B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan termasuk metode analisis. Metode-metode yang digunakan dalam penyelesaian penelitian dituliskan di bagian ini. Penulisan dilakukan dengan menggunakan format Chicago, yaitu menggunakan kutipan dengan footnote.<sup>30</sup>

Penelitian ini merupakan penafsiran tokoh, yang bercorak penelitian kepustakaan (*library research*). Langkah awal dari penelitian ini adalah mengumpulkan bahan pustaka atau inventarisi sumber data. Sumber data yang dimaksud adalah terdiri dari dua sumber yaitu sumber utama (primer) dan sumber penunjang (sekunder), selanjutnya penulis akan jabarkan sebagaimana berikut ini:

1. Sumber utama (Primer), yaitu al-Qur'an dan kitab tafsir *Mafātih al-Ghaib* karya al-Rāzī diterbitkan di Beirut oleh Dar al-Fikr pada tahun 1401 H sebanyak 32 jilid.
2. Sumber penunjang (sekunder), yaitu kitab-kitab lain yang membahas tentang ilmu-ilmu al-Qur'an, seperti *Tafsir wa al-Mufasssirun* karya Husain al-Dzahabi, *al-Mufasssirūn Hayatuhum wa Manhājūhum* karya Muhammad Ali Iyazi serta kitab-kitab tafsir seperti tafsir *Lubāb al-Takwīl fī Ma'ani al-Tanzīl* karya al-Khāzin dan tafsir *Shafwat al-Tafāsir* karya Al-Shabūni.

Sebelum sampai kepada pembahasan tentang karakter nabi Yahya as dalam penafsiran al-Rāzī, terlebih dahulu penulis menjelaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan *metode maudu'i* (tafsir tematik). Tafsir tematik adalah metode tafsir yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau masalah yang telah ditetapkan, dalam hal ini adalah karakter nabi Yahya as. Sebelum sampai kepada pembahasan mengenai pendapat al-Rāzī dalam tafsir *Mafātih al-Ghaib* tentang karakter nabi Yahya as. Terlebih dahulu penulis mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan persoalan, kemudian dikaji secara mendalam melalui berbagai aspek yang berkaitan seperti kajian *asbab al-nuzūl* (sebab turun ayat) jika ada, *munāsabat* ayat (korelasi ayat), kosa kata dan lain sebagainya.

Mengacu kepada prosedur penelitian tafsir tematik yang dikemukakan oleh Abd. al-Hayy al-Farmawi,<sup>31</sup> maka prosedur penelitian ini menempuh langkah-langkah berikut :

1. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji.
2. Melacak atau menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah yang ditetapkan.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya, disertai dengan latar belakang turunnya ayat, jika ada.
4. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut, pada masing-masing surat.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sesuai, sistematis, sempurna dan utuh.

<sup>30</sup>Penulis, *Judul Karya*, (Kota Terbit: Penerbit, tahun terbit), hal. xx.

<sup>31</sup> Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i*, (Jakarta: LSIK, 1996), hal. 45-46

6. Melengkapi pembahasan dengan hadits agar diperoleh makna yang lebih mendalam.

Adapun teknik penulisan dalam penelitian ini berpedoman pada buku pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh UIN Imam Bonjol Padang edisi 2016 dan ditambah dengan cara penulisan yang berlaku secara umum. Untuk masalah kebahasaan, penulis berpedoman kepada Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) serta untuk terjemahan al-Qur'an penulis mengambil dari al-Qur'an terjemahan Departemen Agama RI.

### C. Hasil dan Pembahasan

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Adapun karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bermakna bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak. Adapun makna berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Jadi dapat dikatakan bahwa individu yang berkarakter adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah SWT.<sup>32</sup>

Allah SWT telah mengisahkan nabi Yahya as sebanyak 8 kali didalam al-Qur'an yaitu 5 kali dengan menyebutkan namanya secara langsung, sebagaimana terdapat dalam surah Ali Imran ayat 39, surah al-An'am ayat 85, surah Maryam ayat 7 dan ayat 12 serta surat al-Anbiya' ayat 90. Selain 5 kali disebutkan namanya secara langsung, nama Yahya juga disebut 3 kali didalam al-Qur'an dengan isyarat *dhāmir* (kata ganti), sebagaimana terdapat dalam surah Maryam ayat 13-15.<sup>33</sup>

Dalam menjelaskan dan memperkenalkan karakter nabi Yahya as, al-Rāzī berkomentar dengan ungkapan penegasan seperti berikut:

واعلم أنه تعالى ذكر من صفات يحيى  
اعلم أنه تعالى وصف (يحيى) في هذه الآية بصفات

Setelah mengatakan ungkapan diatas, kemudian al-Rāzī menjelaskan poin-poin karakter nabi Yahya as yang terdapat didalam ayat dengan menggunakan istilah *الصفة*,<sup>34</sup> adapun kata *الصفة* ini bersinonim dengan kata *صفة*, *ميزة*, *طابع*, *خاصية*, *شمية*, *طبع*, *خاصية*, *طابع*, *ميزة*, *صفة*, *حالة*, *هيئة* yang semuanya itu berarti kepribadian atau watak.<sup>35</sup>

Dari delapan ayat al-Qur'an yang menceritakan nabi Yahya as, karakter nabi Yahya as yang dijelaskan menggunakan istilah *الصفة* hanya terdapat didalam lima ayat saja, sedangkan tiga ayat lainnya yaitu surah al-An'am ayat 85, surah Maryam ayat 7 dan surah al-Anbiya' ayat 90, al-Rāzī hanya menjelaskan ayat tanpa menyebutkan *واعلم أنه تعالى ذكر من صفات يحيى* dan juga dalam pembahasan tidak ada dijumpai istilah *الصفة*.

<sup>32</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h.14

<sup>33</sup> Syaqui Abu Khalil, *Atlas al-Qur'an Amākin Aqwām 'Alām*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2000), h.

<sup>34</sup> Lihat, Al-Rāzī, *Mafātih al-Ghaib*, (Beirut: Dar Fikr, 1401 H), juz: 8, h. 38

<sup>35</sup> Kamaluddin Nurdin Marjuni, *Kamus Syawarifiyyah*, (Jakarta: Ciputat Press, 2009), h. 372



## 1. Karakter Nabi Yahya As. dalam Penafsiran al-Rāzī

Berikut ini penulis akan paparkan karakter nabi Yahya as yang terdapat didalam surah Ali Imran ayat 39 dan surah Maryam ayat 12-15 yaitu sebagai berikut:

### a. Q.S Ali Imran ayat 39

Sebelum menjelaskan karakter nabi Yahya as dalam ayat ini, al-Rāzī memulai pembahasannya dengan mengatakan:

واعلم أنه تعالى ذكر من صفات يحيى خمسة أنواع

*Artinya: Dan ketahuilah, sesungguhnya Allah SWT telah menyebutkan lima karakter nabi Yahya as.*<sup>36</sup>

Setelah menyebutkan ungkapan diatas kemudian al-Rāzī menjelaskan lima macam karakter nabi Yahya as yang terdapat didalam ayat tersebut dengan menggunakan istilah *الصفة*, untuk lebih jelasnya penulis akan paparkan yaitu sebagaimana berikut ini:

#### 1) *Mushaddiqan Bikalimātimminallah*

Adapun karakter ini sesuai dengan penjelasan al-Rāzī yang mengatakan bahwa: *الصفة الأولى: قوله {مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ}*. Dalam tafsirnya, al-Rāzī menjelaskan bahwa makna *mushaddiqan bikalimātimminallah* ada dua makna, yaitu:

- a) *Mushaddiqan bikalimātimminallah* bermakna nabi Yahya as adalah orang yang pertama kali beriman dan membenarkan kitab yang diturunkan Allah SWT.
- b) *Mushaddiqan bikalimātimminallah* bermakna nabi Yahya as adalah orang yang pertama kali beriman dan membenarkan nabi Isa as sebagai seorang utusan Allah SWT.

Dari dua penafsiran diatas, al-Rāzī sangat condong kepada penafsiran yang kedua ini, hal ini terlihat dari penafsiran dan penjelasan yang panjang lebar mengenai makna *kalimah*.

#### 2) *Sayyidan*

Adapun karakter ini sesuai dengan penjelasan al-Rāzī yang mengatakan bahwa: *الصفة الثانية: ليحيى عليه السلام قوله {وَسَيِّدًا}*. Dalam tafsirnya, al-Rāzī menjelaskan bahwa makna *sayyidan* ada tujuh makna, yaitu:

- a) *Sayyidan* bermakna nabi Yahya as adalah tokoh yang lemah lembut.
- b) *Sayyidan* bermakna nabi Yahya as adalah pemimpin orang mukmin.
- c) *Sayyidan* bermakna nabi Yahya as adalah pemuka agama dalam bidang ilmu, santun, ahli ibadah dan wara’.

<sup>36</sup> Lihat, Al-Rāzī, *op.cit.*, jilid:8, h. 38-41

- d) *Sayyidan* bermakna nabi Yahya as adalah seorang yang memiliki kemuliaan disisi Allah SWT.
- e) *Sayyidan* bermakna nabi Yahya as adalah orang yang paham tentang agama dan berpendidikan.
- f) *Sayyidan* bermakna nabi Yahya as adalah yang tidak bisa dikuasai oleh kemarahan.

Dari sekian banyak makna yang dikemukakan diatas, al-Rāzī tidak ada memberikan kecondongan dan pilihan kepada makna tertentu, terlihat dengan jelas beliau hanya mengemukakan berbagai macam pendapat saja dan masing-masing pendapat sangat berkaitan.

### 3) *Hasyūran*

Adapun karakter ini sesuai dengan penjelasan al-Rāzī yang mengatakan bahwa *الصفة الثالثة: قوله: {وَحْصُورًا}*. Dalam tafsirnya, al-Rāzī menjelaskan bahwa makna *hasyūran* ada dua makna, yaitu:

- a) *Hasyūran* bermakna bahwa nabi Yahya as tidak mampu dan lemahnya nafsunya mendekati perempuan, adakalanya disebabkan karena kecilnya kelamin nabi Yahya as, tidak mampu mengeluarkan mani dan impoten.
- b) *Hasyūran* bermakna bahwa nabi Yahya as tidak mendekati perempuan karena untuk menjaga diri dan zuhud.

Dari dua penafsiran diatas, terlihat jelas al-Rāzī sangat condong dan setuju kepada penafsiran yang kedua ini, karena makna ini tidak merusak kesucian nabi Allah SWT, hal ini juga beliau dukung dengan penjelasan dan kajian yang mendalam. Hal itu berbeda dengan penafsiran yang pertama terlihat jelas al-Rāzī sangat jelas menolaknya karena pendapat tersebut mengandung makna yang salah dan keliru.

### 4) *Nabiyyan*

Adapun karakter ini sesuai dengan penjelasan al-Rāzī yang mengatakan bahwa *الصفة الرابعة: قوله: {وَنَبِيًّا}*. Dalam tafsirnya, al-Rāzī menjelaskan bahwa makna *hasyūran* adalah gabungan atau perpaduan antara makna *sayyidan* dan kata *hasyūran*, adapun makna *sayyidan* terbagi dua: pertama bermakna kemampuan menjelaskan persoalan akhlak yang berlandaskan pengajaran agama. Kedua bermakna kemampuan mengaplikasikan pengajaran agama seperti menjadi orang yang beradab, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, sedangkan makna *hasyūran* adalah puncak kezuhudan, apabila *sayyidan* dan *hasyūran* bergabung, maka tercapailah derajat kenabian, karena tidak ada setelah derajat *sayyidan* dan *hasyūran* melainkan derajat kenabian.<sup>37</sup>

<sup>37</sup> Al-Rāzī, *op.cit.*, jilid: 8, h. 40-41

Dari penafsiran diatas, terlihat jelas al-Rāzī tidak ada menjelaskan makna *nabiyyan* namun beliau menguraikan dengan jelas dan padat mengenai proses untuk mencapai *nabiyyan* (derajat kenabian).

5) *Min al-Shālihīn*

Adapun karakter ini sesuai dengan penjelasan al-Rāzī yang mengatakan bahwa: {الصفة الخامسة: قوله {مَنْ الصالحين}}. Dalam tafsirnya, al-Rāzī menjelaskan bahwa makna *min al-shālihīn* ada tiga makna, yaitu:

- a) *Min al-shālihīn* bermakna nabi Yahya as adalah anak yang sholeh
- b) *Min al-shālihīn* bermakna nabi Yahya as adalah orang yang baik
- c) *Min al-shālihīn* bermakna nabi Yahya as adalah sosok yang keshalehannya yang menonjol dari keshalehan para nabi lainnya.

Dari dua makna yang dikemukakan diatas, al-Rāzī tidak ada memberikan kecondongan dan pilihan kepada makna tertentu, terlihat dengan jelas beliau hanya memaparkan berbagai macam pendapat saja dan masing-masing pendapat ada kaitan satu sama lain.

b. Q.S Maryam ayat 12-15

Sebelum menjelaskan karakter nabi Yahya as dalam ayat ini, al-Rāzī dalam tafsirnya menyebutkan:

اعلم أنه تعالى وصف (يحيى) في هذه الآية بصفات تسع

*Artinya: Ketahuilah, sesungguhnya Allah SWT telah menganugerahkan kepada nabi Yahya as didalam ayat ini berupa sembilan karakter.*<sup>38</sup>

Setelah menyebutkan ungkapan diatas kemudian al-Rāzī menjelaskan sembilan macam karakter nabi Yahya as yang terdapat didalam ayat tersebut dengan menggunakan istilah *الصفة*, untuk lebih jelaskan penulis akan paparkan yaitu sebagaimana berikut ini:

1) *Mukhātaban Minallah*

Adapun karakter ini sesuai dengan penjelasan al-Rāzī yang mengatakan bahwa: *الصفة الأولى: كونه مخاطباً من الله تعالى*. Dari penafsiran diatas, terlihat al-Rāzī sangat jelas dan gamblang memaparkan makna *mukhātaban minallah*, meskipun beliau tidak ada mengatakan pembagian maknanya, tapi dari penjelasannya dapat diketahui arah pembagiannya:

- a) *Mukhātaban minallah* bermakna nabi Yahya as adalah da'i utusan Allah SWT yang menyampaikan pesan-pesan kepada umat dengan penuh kesungguhan, kesabaran dan berpegangan kepada kitab Taurat.
- b) *Mukhātaban minallah* bermakna nabi Yahya as adalah da'i utusan Allah SWT yang menyampaikan pesan-pesan kepada umat dengan

<sup>38</sup> Lihat, Al-Rāzī, *op.cit.*, jilid: 21, h. 192

penuh kesungguhan, kesabaran dan tidak berpegang kepada kitab Taurat tetapi berpegang kepada kitab yang dikhususkan Allah SWT kepadanya. Dalam hal ini al-Rāzī tidak ada menyebutkan nama kitab tersebut.

Adapun dalam menyikapi dua pendapat diatas, al-Rāzī lebih condong kepada pendapat yang pertama yang mengatakan nabi Yahya as adalah da'i yang berpegang kepada kitab Taurat. Hal ini didukung oleh konteks kalimat pada ayat tersebut yang memiliki korelasi dengan ayat-ayat sebelumnya yang membahas *al-Kitab* dengan makna kitab Taurat.

## 2) *Al-Hikmah*

Adapun karakter ini sesuai dengan penjelasan al-Rāzī yang mengatakan bahwa: *الصفة الثانية: قوله تعالى: {وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا}*. Dari penafsiran diatas, terlihat al-Rāzī sangat jelas dan gamblang memaparkan makna *al-hikmah* dan membaginya menjadi tiga makna:

- a) *Al-hikmah* bermakna nabi Yahya as adalah orang yang paham kitab Taurat dan ahli dalam bidang agama.
- b) *Al-hikmah* bermakna nabi Yahya as adalah orang yang berakal cerdas.
- c) *Al-hikmah* bermakna nabi Yahya as adalah nabi yang dianugerahi kedewasaan akal dan pemberian wahyu kepadanya pada masa anak-anak.

Dari sekian banyak makna *al-hikmah*, al-Rāzī lebih condong kepada pendapat ketiga sebagaimana yang telah dijelaskan al-Rāzī pada awal pembahasan makna *al-hikmah*.

## 3) *Hanānan*

Adapun karakter ini sesuai dengan penjelasan al-Rāzī yang mengatakan bahwa: *الصفة الثالثة؛ قوله تعالى: {وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا}*. Dari penafsiran diatas, terlihat al-Rāzī sangat jelas dan gamblang memaparkan makna *hanānan* dan al-Rāzī telah membaginya menjadi dua makna, yaitu:

- a) *Hanānan* bermakna rahmat Allah SWT kepada nabi Yahya as, rahmat Allah SWT kepada nabi Zakaria as dan karunia Allah SWT kepada umat nabi Yahya as
- b) *Hanānan* bermakna nabi Yahya adalah orang yang memiliki sifat lemah lembut, punya kemuliaan dan terpuji.

Dari dua penafsiran diatas, terlihat jelas al-Rāzī tidak ada memberikan kecondongan dan pilihan kepada salah satu dari dua makna, adapun dalam menyampaikan pembahasan al-Rāzī hanya memberikan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi, jika pembaca memilih salah satu dari dua pendapat yang beliau sajikan.

## 4) *Zakātan*

Adapun karakter ini sesuai dengan penjelasan al-Rāzī yang mengatakan bahwa: {وزكواة: قوله: الصفة الرابعة}. Al-Rāzī menjelaskan kata *zakātan* ada lima bentuk, pertama menurut pendapat Ibnu Abbās, Qotādah, al-Dhahāk dan Ibnu Jarīh *zakātan* bermakna amal sholeh yang suci, kedua menurut al-Hasan *zakātan* bermakna menyucikan bagi siapa yang telah suci sebelumnya sehingga menjadi lebih suci, ketiga kata *zakātan* bermakna kesucian dari Allah SWT dengan pujian yang baik sebagaimana disucikan dalam pandangan manusia, keempat menurut al-Kalbī *zakātan* bermakna sedekah (karunia) yang Allah SWT karuniakan kepada kedua orang tua nabi Yahya as, kelima kata *zakātan* bermakna keberkahan dan pertumbuhan. Dari penafsiran diatas, terlihat al-Rāzī sangat jelas dan gamblang memaparkan makna dan pembagian *zakātan*. Dalam hal al-Rāzī tidak ada memberikan kecondongan dan pilihan kepada makna tertentu, terlihat dengan jelas beliau hanya mengemukakan berbagai macam pendapat saja.

5) *Taqiyyan*

Adapun karakter ini sesuai dengan penjelasan al-Rāzī yang mengatakan bahwa: {وَكَانَ تَقِيًّا: قوله: الصفة الخامسة}. Menurut al-Rāzī, makna *taqiyyan* sudah diketahui oleh kebanyakan orang yaitu bermakna ketaqwaan. Pada kalimat *kāna taqiyyan*, terkandung tujuan-tujuan yang terpuji, karena ia (nabi Yahya as) takut dengan larangan Allah SWT, maka ia menjauhinya, ia patuh mengerjakan apa yang diperintahkan Allah SWT, maka ia tidak mengabaikannya. Adapun orang pantas dengan *performance* ini adalah orang yang tidak akan membangkang kepada-Nya dan tidak bermaksiat, maka nabi Yahya as termasuk dalam kategori ini.

6) *Barran Biwālidaihi*

Adapun karakter ini sesuai dengan penjelasan al-Rāzī yang mengatakan bahwa: {وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ: قوله: الصفة السادسة}. Al-Rāzī menjelaskan dan mengatakan bahwa kata *barran biwālidaihi* menunjukkan tidak ada ibadah yang mulia setelah mengagungkan Allah SWT melainkan berbakti kepada kedua orang tua.

7) *Lam Yakun Jabbāran*

Adapun karakter ini sesuai dengan penjelasan al-Rāzī yang mengatakan bahwa: {وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا: قوله: الصفة السابعة}. Menurut al-Rāzī, maksud dari kata *lam yakun jabbāran* adalah Allah SWT mensifati nabi Yahya as dengan sifat (تواضع) yaitu rendah hati dan (لين الجانب) yaitu kelembutan hati. Dari dua makna yang dikemukakan diatas, al-Rāzī tidak ada memberikan kecondongan dan pilihan kepada makna tertentu, akan tetapi beliau menambahkan pembahasan berupa akibat berlaku sombong dan egois, sehingga tampak jelas perbandingan kriteria pribadi yang rendah hati dengan pribadi yang sombong.

8) *Lam Yakun 'Asiyyan*

Adapun karakter ini sesuai dengan penjelasan al-Rāzī yang mengatakan bahwa: {عَصِيًّا} قوله: الصفة الثامنة: قوله: {عَصِيًّا} yang bermakna maha pembangkang lebih luas maknanya dari kata (العاصي) yang berarti pembangkang, sebagaimana lebih luasnya makna kata (العالم) yang berarti maha mengetahui dari kata (العالم) yang berarti mengetahui.<sup>39</sup> Jadi makna *lam yakun 'asiyyan* adalah nabi Yahya as tidak termasuk kedalam hamba Allah SWT yang membangkang.

Dari penafsiran diatas, terlihat al-Rāzī sangat lugas dan padat menjelaskan makna *lam yakun 'asiyyan*, adapun dalam pembahasannya beliau menggunakan perbandingan makna yang satu dengan yang lainnya, sehingga tampak jelas mana makna yang lebih luas.

9) *Salāmun*

Adapun karakter ini sesuai dengan penjelasan al-Rāzī yang mengatakan bahwa: الصفة التاسعة: وسلام. Dari penafsiran diatas, terlihat al-Rāzī sangat jelas dan gamblang memaparkan makna *salāmun* dan membaginya menjadi tiga makna:

- a) *Salāmun* bermakna perlindungan dari Allah SWT pada hari kelahiran dari gangguan setan, perlindungan dari Allah SWT dari azab kubur pada hari kematian dan perlindungan dari Allah SWT dari azab pada hari kiamat.
- b) *Salāmun* bermakna keselamatan dari Allah SWT saat keluar dari rahim pada hari kelahiran, keselamatan saat sakaratul maut pada hari kematian dan keselamatan saat berada di padang Maksyar pada hari berbangkit.
- c) *Salāmun* bermakna pada hari kelahiran yang pertama ia lihat adalah dunia, pada hari kematian yang pertama yang ia lihat adalah tahap awal akhirat dan pada hari berbangkit yang pertama yang ia lihat adalah surga serta neraka, maka fase ini adalah hari kiamat.

Dari tiga makna yang dikemukakan diatas, al-Rāzī tidak ada memberikan kecondongan dan pilihan kepada makna tertentu, akan tetapi beliau hanya menyebutkan bahwa *salāmun* menunjukkan keistimewaan yang dianugerahkan Allah SWT kepada nabi Yahya as sebagaimana Allah SWT menganugerahkan kepada beberapa nabi pilihan seperti kepada nabi Nuh as dan nabi Sulaiman as.

## 2. Sumber Penafsiran al-Rāzī

Pembagian tafsir dari segi sumber yaitu *tafsir bil ma'sūr* dan *tafsir bil ra'yi*. *Tafsir bil ma'sūr* yaitu suatu metode tafsir yang dominan bersumber dari riwayat yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an, al-

<sup>39</sup> Al-Rāzī, *op.cit.*, jilid: 21, h. 194

Sunnah dan pendapat sahabat.<sup>40</sup> *Tafsir bil ra'yi* yaitu metode tafsir yang dominan bersumber dari ijtihad analisis akal mufassir.<sup>41</sup> Pada pembahasan ini akan dikaji mengenai sumber apa saja yang dijadikan rujukan oleh al-Rāzī dalam menafsirkan karakter nabi Yahya as, maka sumber tersebut akan dibagi menjadi dua yaitu:

**a. Sumber *Ma'sūr***

Sumber *ma'sūr* adalah sumber yang menggunakan riwayat. Berikut ini penulis akan menganalisa sumber *ma'sūr* dalam tafsir al-Rāzī yang membahas mengenai karakter nabi Yahya as:

1) Q.S Ali Imran ayat 39

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ  
وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ

Dalam ayat ini terdapat dua karakter yang dominan menggunakan riwayat yaitu:

a) *Mushaddiqan Bikalimātillah*

Dalam menafsirkan karakter ini, al-Rāzī merujuk kepada pendapat atau riwayat dari al-Wāhid, Abi Ubaydah, al-Sadda dan Ibnu Abbas kemudian beliau tambahkan beberapa pendapat atau penafsiran sendiri, akan tetapi sumber yang dominan tampak adalah berdasarkan riwayat.

b) *Sayyidan*

Dalam menafsirkan karakter ini, al-Rāzī sangat dominan merujuk kepada pendapat atau riwayat seperti dari Ibnu Abbas, al-Jubāiy, Mujahid, Ibnu Musayyab, Ikrimah dan al-Qādy.

2) Q.S Maryam 12-15

يُحْيِي خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ ۗ وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا (12) وَحَنَانًا مِّنَ لَّدُنَّا وَزَكَاةً ۗ وَكَانَ  
تَقِيًّا (13) وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا (14) وَسَلَّمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُعْثَرُ  
حَيًّا (15)

Dalam ayat ini terdapat dua karakter yang dominan menggunakan riwayat yaitu:

a) *Zakātan*

Dalam menafsirkan karakter ini, al-Rāzī merujuk kepada pendapat atau riwayat dari Ibnu Abbas, Qotādah, al-Dhahāk dan Ibnu Jarīh, al-Hasan dan al-Kalbī, kemudian beliau tambahkan beberapa pendapat atau penafsiran sendiri, akan tetapi sumber yang dominan tampak adalah berdasarkan riwayat.

<sup>40</sup> Amirul Hasan (ed), *Ulum al-Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), h. 199

<sup>41</sup> Hasan Zaini, *et al, Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2015), h. 55-56

b) *Salāmun*

Dalam menafsirkan karakter ini, al-Rāzī merujuk kepada pendapat atau riwayat dari Muhammad ibn Jarīr al-Thābarī, Sufyān ibn ‘Uyainah dan Abdullah ibn Nuftufayyah, kemudian beliau tambahkan beberapa pendapat atau penafsiran sendiri, akan tetapi sumber yang dominan tampak adalah berdasarkan riwayat.

b. **Sumber *Ra’yi***

Sumber *ra’yi* adalah sumber yang menggunakan akal atau ijtihad. Berikut penulis akan menganalisa sumber *ra’yi* dalam tafsir al-Rāzī yang membahas mengenai karakter nabi Yahya as:

## 1) Q.S. Ali Imran ayat 39

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ  
وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ

Dalam ayat ini terdapat tiga karakter yang ditafsirkan dengan menggunakan *aqli* yaitu *hasyūran*, *nabiyyan* dan *min al-shālihīn*. Dalam menafsirkan tiga karakter tersebut, al-Rāzī sangat jelas dan gamlang menggunakan akal dalam menafsirkan, hal ini terlihat karena tidak ada ia merujuk kepada suatu riwayat pun.

## 2) Q.S Maryam 12-15

يَحْيَى خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ ۗ وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا (12) وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَاةً ۗ وَكَانَ تَقِيًّا (13) وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا (14) وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ  
حَيًّا (15)

Dalam tafsiran ayat ini terdapat tujuh karakter yang ditafsirkan menggunakan *aqli* dan pembahasannya akan dibagi menjadi empat kelompok seperti berikut:

a) *Mukhātaban Minallah, Hanānan, Taqiyyan* dan *Lam Yakun ‘Asiyyan*

Dalam menafsirkan karakter ini, al-Rāzī sangat jelas dan gamlang menggunakan akal, hal ini terlihat karena tidak ada ia merujuk kepada suatu riwayat pun.

b) *Al-Hikmah*

Dalam menafsirkan karakter ini, al-Rāzī juga dominan menggunakan akal dalam menafsirkan, hal ini terlihat dari minimnya riwayat yang digunakan, diantara riwayat yang al-Rāzī jadikan rujukan adalah dari Ma’mar dan ada beberapa riwayat lainnya yang tidak beliau sebutkan nama dan sumbernya.

c) *Barran Biwālidaihi*

Dalam menafsirkan karakter ini, al-Rāzī sangat singkat dan padat menggunakan akal, hal ini terlihat karena tidak ada ia merujuk



kepada riwayat, tapi hanya menampilkan ayat pendukung agar pembahasan karakter ini lebih mendalam dan gamlang.

d) *Lam Yakun Jabbāran*

Dalam menafsirkan karakter ini, terlihat al-Rāzī juga dominan menggunakan akal dalam menafsirkan, hal ini terlihat dari minimnya riwayat yang digunakan, diantara riwayat yang beliau jadikan rujukan adalah dari Sufyān. Selain itu beliau juga menampilkan beberapa ayat pendukung agar pembahasan karakter ini lebih mendalam dan gamlang.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap karakter nabi Yahya as dalam penafsiran al-Rāzī, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakter nabi Yahya as dalam tafsir al-Rāzī ada empat belas karakter, lima karakter terdapat dalam surah Ali Imran yaitu *mushaddiqan bikalimātilah* bermakna membenarkan kenabian nabi Isa as, *sayyidan* bermakna tokoh serta pemimpin yang lemah lembut, berilmu dan memiliki kemuliaan disisi Allah SWT, *hasyūran* bermakna menjaga diri dari nafsu serta zuhud, *nabiyyan* bermakna seorang nabi utusan Allah SWT dan *min al-shālihīn* bermakna anak yang sholeh dan berasal dari keturunan yang sholeh. Dalam surah Maryam ayat 12-15 terdapat sembilan karakter nabi Yahya as yaitu *mukhātaban minallah* bermakna pendakwah utusan Allah SWT, *al-hikmah* bermakna orang yang paham kitab Taurat dan orang yang mempunyai akal cerdas, mempunyai kedewasaan ketika usianya masih kanak-kanak, *hanānan* bermakna tokoh yang lemah lembut, *zakātan* bermakna orang yang selalu menyucikan diri kepada Allah SWT, *taqiyyan* bermakna orang yang bertaqwa, *barran biwālidaihi* bermakna anak yang berbakti kepada kedua orang tua, *lam yakun jabbāran* bermakna rendah hati dan tidak sombong, *lam yakun ‘asiyyan* bermakna orang yang patuh dan tidak suka membangkang dan *salāmun* bermakna orang yang diberi keselamatan saat kelahiran, kematian dan berbangkit.
2. Ketika menjelaskan karakter nabi Yahya as, sumber berfikir yang digunakan al-Rāzī didalam tafsirnya lebih banyak dan dominan menggunakan akal sehingga perluasan makna yang diuraikan tampak secara rasional dan logis.

#### E. Daftar Pustaka

- Abu Khalil, Syauqi, Atlas al-Qur’an Amākin Aqwām ‘Alām, Damaskus: Dar al-Fikr, 2000
- Al-Baidhāwi, Anwar al-Tanzīl wa Asrār al-Takwīl, Beirut: Dar Ahya al-Turāts al-‘Arabiyy, 2015
- al-Farmawi, Abd. Al-Hayy, Metode Tafsir Maudu’i, Jakarta: LSIK, 1996
- Al-Rāzī, Mafātih al-Ghaib, Beirut: Dar Fikr, 1401 H
- Al-Thabāri, Jāmi al Bayān fī takwī al-Qur’an, Beirut: Muasasah al-Risālah, 2014

- Al-Zamakhsyari, al-Kasyāf, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009
- Ash Shiddieqy, M. Hasbi, Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993
- Baidan, Nashruddin, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Hasan, Amirul, Ulum al-Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996
- Hayyan, Abu, Bahr al-Muhīth, Beirut: Dar al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 1993
- Izzan, Ahmad, Ulumul Qur'an, Bandung: Tafakur, 2005
- Katsir, Ibnu, Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm, Riyadh: Dar Thayyibah, 1999
- Marjuni, Kamaluddin Nurdin, Kamus Syawarifiyyah, Jakarta: Ciputat Press, 2009
- Umar, Nasaruddin, Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Al-Qur'an, Jakarta: al-Ghazali Center, 2010
- Zaini, Hasan, et al, Ilmu Tafsir, Yogyakarta: Lingkar Media, 2015